

HEGEMONI EPISTEMOLOGI TRADISIONAL DALAM WACANA KRITIS FEMINISME KONTEMPORER

Mohd. Arifullah

IAIN Sultan Thaha Jambi
Email: arifullah@gmail.com

Abstract

This article attempts to portray a new epistemological wave which comes into life as the true heir to postmodernism that criticizes modernism or positivism epistemology, to be more exact. It seems that there is an attempt on deletion of the border of gender hegemony. This hegemony is invisible but exquisite because it works on the form of knowledge and power or knowledge and interest. This article tries to search the basis of feminism epistemology and its critical consequences on the component of positivism epistemology, as the basic foundation of hegemonic world perspective. The analysis is begun from the description of racial phenomena which is the root of feminism problems. The next analysis is on the root of epistemic history as the foundation of gender hegemony. An analysis on western feminism is also needed before coming to the major analysis of deconstruction effort on gender hegemony of positivism. On the other hand, the root of gender bias on the perspective of normative-theology will have little portion on the analysis.

Keywords: *Allienation, Hegemony, Justification and Androsentrism.*

A. Pendahuluan : Akar Epistemis Feminisme

Ungkapan Simon de Beauvoir (1908-1986 M), "*Representation of the world, like the world it self, is the work of men; they describe it from their own point of view, which they confuse with the absolute truth*", merupakan salah satu bentuk pemikiran yang mengangkat kesadaran tentang kesetaraan gender. Dewasa ini, kegelisahan semakin menguat tidak hanya di kalangan feminis secara eksklusif, namun juga di lingkungan akademisi, politisi, sosiolog, ekonom, atau bahkan agamawan yang nota benenya dianggap sebagai konservator tradisi

“bias gender”. Tidak hanya dikalangan perempuan, kaum laki-laki juga mulai menyadari dampak bias gender yang terjadi ditengah kehidupan nyata sebagai sebuah ketidakadilan yang dikondisikan oleh sebagian golongan (laki-laki) terhadap yang lain. Ketidakadilan ini disadari ataupun tidak berawal dari hegemoni pengetahuan yang mengkonstruksi eratnya hubungan antara pengetahuan dengan kekuasaan atau hubungan antara pengetahuan dengan kepentingan dan praksis tertentu, (Akhyar Yusuf Lubis, 2006: 79).

“Telat”, itulah gambaran yang pas untuk menyatakan betapa kesadaran terhadap bias dan ketidakadilan gender yang hadir dewasa ini, setelah begitu lama dunia berproses dalam hirarki hegemoni yang demikian kentara. Jika ditelusuri, akar sejarah gerakan feminisme yang dilatarbelakangi oleh sejarah panjang preseden hegemoni laki-laki atas perempuan, harusnya telah muncul jauh-jauh hari, mengingat preseden tersebut “kemungkinan” telah eksis seiring eksistensi manusia di dunia. Dikatakan sebagai kemungkinan, karena menurut penelitian para antropolog, masyarakat pra-primitif, yang biasa juga disebut dengan masyarakat liar (*savage society*) sekitar sejuta tahun lalu, menganut pola keibuan (*maternal system*). Perempuan lebih dominan dari pada laki-laki dalam pembentukan suku dan ikatan kekeluargaan. Pada masa itu masyarakat hidup dalam pola keadilan sosial dan kesetaraan gender (Evelyn Reed, 1993: iv). Tradisi Yunani kuno –jika dianggap sebagai tradisi awal manusia yang berhikmah dan berperadaban--, juga tradisi agama-agama Samawi telah membicarakan masalah “kejantanan” (maskulinitas) dan “keperempuanan” (feminisitas) dalam perspektif yang bias, (Lubis, 2006:81). Dalam tradisi manusia Abad Pertengahan dan modern, para santo/ulama’, filsuf, saintis (ilmuan) dan bahkan para sufi bukan pihak yang lepas dari pandangan bias gender. Pembentukan tradisi filsafat dan ilmu pengetahuan dunia (baik Barat dan Timur, juga Islam) sedikit sekali atau bahkan kalau boleh dikatakan sangat jarang melibatkan perempuan secara aktif dalam berbagai kegiatan, sehingga perempuan hanya menjadi bagian aksesoris yang diletakkan pada periferi dunia yang dikonstruksi oleh laki-laki. Kenyataan ini kemudian senantiasa

dilestarikan dari generasi ke generasi, sehingga peran perempuan nyaris senantiasa terpinggirkan hanya pada wilayah domestik rumah tangga, yang meliputi “dapur, kasur, sumur” dan tidak lebih.

Filsuf besar dunia yang diharapkan diliputi oleh cahaya hikmah (*wisdom*) atau kebijaksanaan bahkan juga terjerumus pada pandangan yang sarkastik terhadap perempuan. Filsuf sekelas Plato (427-347 SM.), telah mengungkapkan perempuan sebagai manusia kelas dua yang tidak utuh. Dalam penjelasannya tentang jiwa rasional, Plato menyatakan bahwa jiwa rasional yang dimiliki oleh laki-laki merupakan alat yang dapat mengatur perempuan yang emosional, (Gadis Arivia, 2013). Sementara Thomas Aquinas (1225-1274 M.) filsuf dan teolog Italia dalam *Summa Theologia* mendiskreditkan perempuan sebagai makhluk yang diciptakan setelah laki-laki, perempuan adalah makhluk yang tidak sempurna, karena itu, lebih baik perempuan hanya berada dalam wilayah privat. Pendapat ini dinilai oleh Kristin M. Popik (1978), sebagai “bukan” pandangan Aquinas, karena Aquinas tidak memiliki filosofi kewanitaan dan cenderung bertentangan dengan doktrin gereja yang dianggapnya menghargai perempuan.

Pendapat ini juga disokong oleh bapak filsafat barat modern asal Perancis, Rene Descartes (1596-1650 M.) atau Renatus Cartesius, filsuf dan negarawan Inggris Francis Bacon (1561-1626 M.). Descartes mengungkapkan perempuan sebagai makhluk non-rasional, lemah secara epistemologi, dan tidak mampu menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan. Artinya, wanita dilihat sebagai makhluk yang tidak memiliki kemampuan intelektual seperti laki-laki. Sedangkan Bacon melihat perempuan sebagai makhluk “mengerikan” yang memiliki pengaruh buruk terhadap laki-laki, perempuan merupakan penghalang terbesar bagi kesuksesan laki-laki, dan karena itu menjadi tidak layak untuk menempati posisi publik yang strategis karena sifat buruknya (Lubis, 2006:81).

Ide-ide di atas merupakan representasi sikap laki-laki terhadap perempuan yang terus bertahan hingga kini di berbagai penjuru dunia.

Imbasnya, akses-akses perempuan ke ruang publik dibatasi atau bahkan ditutup sama sekali, perempuan dinilai tidak berhak memperoleh pendidikan yang layak, kemungkinan perempuan menjadi pimpinan publik juga ditutup, hak kepemilikan perempuan terhadap berbagai properti dibatasi, dan sebagainya. Intinya perempuan masih dinomorduakan dalam strata kemanusiaan dan hanya menjadi subordinat superioritas laki-laki diberbagai bidang kehidupan. Dalam konteks pemikiran dan juga fenomena keseharian inilah feminisme hadir sebagai perlawanan terhadap dominasi gender.

B. Dilema Hegemoni Gender dalam Agama

Epistemologi dualis-hegemonis di atas, justru cenderung mendapatkan pembenaran teologis dogma-dogma agama. Menurut Nasaruddin Umar (2012), kajian-kajian tentang gender memang tidak bisa dilepaskan dari kajian teologis. Hampir semua kepercayaan agama menempatkan posisi perempuan sebagai *the second sex* dan jika agama mempersepsikan sesuatu biasanya dianggap sebagai *as it should be* (keadaan sebenarnya), bukannya *as it is* (apa adanya). Artinya ketimpangan peran sosial berdasarkan gender masih tetap dipertahankan dengan dalih doktrin agama. Agama dilibatkan untuk melestarikan kondisi dimana kaum perempuan disituasikan untuk tidak menganggap dirinya sejajar dengan laki-laki. Namun Jelas terlihat dibalik "kesadaran" teologis ini terdapat manipulasi antropologis yang bertujuan untuk memapankan struktur patriarki, yang merugikan kaum perempuan dan hanya menguntungkan laki-laki.

Pandangan sekitar teologi gender lanjut Nasaruddin berkisar pada tiga masalah utama : *pertama*, asal-usul kejadian laki-laki dan perempuan; *kedua*, fungsi keberadaan laki-laki dan perempuan; *ketiga*, persoalan perempuan dan dosa warisan. Ketiga persoalan tersebut telah dibahas panjang lebar dalam kitab suci beberapa agama. Mitos-mitos tentang asal-usul kejadian perempuan yang berkembang dalam sejarah umat manusia sejalan dengan apa yang tertera di dalam Kitab Suci. Inilah kemungkinan yang menjadi landasan epistemis bagi kebanyakan kaum perempuan untuk menerima kenyataan dirinya

sebagai *mana adanya* dari Tuhan. Bahkan tidak sedikit perempuan merasa bahagia dan “enjoy” jika mengabdikan diri sepenuhnya tanpa syarat kepada suami. Fenomena teologis tersebut dikatakan oleh Nasaruddin (2012), sebagai pendorong bagi para feminis untuk memulai pembahasan mengenai aspek-aspek teologis, seperti cerita tentang tulang rusuk, perempuan sebagai *helper* Adam, dan pelanggaran Hawa yang dihubungkan dengan dosa warisan (*original sin*). Tidak mengherankan, mengingat hampir semua agama dan kepercayaan membedakan asal-usul kejadian laki-laki dan perempuan. *Abrahamic religions* (Yahudi, Kristen, dan Islam) menegaskan bahwa laki-laki (Adam) diciptakan lebih awal dari pada perempuan (Hawwa/Eva). *Hawwa* adalah sebutan dalam bahasa Arab, sedangkan *Eva* dalam bahasa Inggris. Dalam sumber-sumber Yahudi sering dikatakan *Ha-ishah*. Berarti "wanita" tetapi sesungguhnya yang dimaksud ialah "pelayan" (*ezer/helper*) Adam, (Lisa Aiken, 1992: 12).

Menurut Aiken, kata Adam berasal dari bahasa *Hebrew*, yang berarti bumi (*earth*), satu akar kata dengan *alef* (yang satu) dan *dom* (sunyi) (Aiken, 1992:6-7). Dalam Bibel ditegaskan bahwa *Eva* diciptakan dari tulang rusuk Adam, seperti dapat dilihat pada Kitab Kejadian 2:21-22:

"Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangunNyalah seorang perempuan, lalu dibawaNya kepada manusia itu", (Kitab Bibel/Injil edisi Indonesia).

Berbeda dengan Injil, al-Qur'an menerangkan asal-usul kejadian perempuan dalam satu ayat pendek, yaitu QS. an-Nisa'/4, ayat 1:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan darinya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah dengan (mempergunakan) nama-

Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”, (Al Quran dan Terjemahannya, 1971: 114).

Keterangan dari Bibel dan hadits telah pula mengilhami para exegesist, mufassir, penyair, dan novelis untuk menerbitkan berbagai karya yang dapat mengalihkan dan membelokkan pandangan seolah-olah manusia, terutama laki-laki, secara biologis adalah makhluk supernatural, tidak seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan pada umumnya. Karena itu ketika Charles Darwin (J. Muurai, 1859) merumuskan konsep kembar, yaitu konsep *variasi kesempatan* atau mutasi acak dan konsep *seleksi alam* dengan jargon *survival of the fittest*, Robert Downs (Asrul Sani, 1961: 174) ia dianggap sebagian kalangan Kristen telah menjadi kafir. Mengingat pandangan teologis agama telah menempatkan Hawwa sebagai manusia kedua, sebagai pendamping dan pelayan Adam. Dalam literatur Yahudi, Hawwa (Eva) adalah pasangan kedua (*the second wive*) setelah Lillith, "setan betina" berwajah manusia, berambut panjang dan bersayap yang bergentayangan di malam hari, (Aiken:1992). Lillith diciptakan dari tanah bersamaan dengan Adam, namun keengganannya menjadi pelayan menyebabkannya meninggalkan Adam yang kemudian kesepian. Tuhan-pun menciptakan pasangan baru dari tulang rusuk Adam. Kepercayaan sempalan ini ditemukan dalam Talmud, Erubin 1006 atau Bava Batra, (Rabbi DR I., 1976: 73a-73b).

Pandangan ini telah menjadi landasan teologis yang begitu kuat untuk mengukuhkan superioritas laki-laki atas perempuan. Hal inilah yang terus dilestarikan hingga kini dalam bias-bias hegemoni yang sulit dihilangkan terutama dalam masyarakat yang masih kuat mempertahankan tradisi yang demikian kuat mengakar dalam kesadaran sosial mereka. Dalam penilaian pemikir wanita Islam modern asal Pakistan Riffat Hassan (1991) kuatnya pandangan teologis ini didasarkan pada asumsi teologis bahwa makhluk pertama yang diciptakan Tuhan adalah laki-laki, maka secara ontologis perempuan adalah sekunder; perempuan (*Hawwa*) merupakan penyebab utama munculnya dosa pertama manusia (*Adam*), sehingga

manusia terusir dari taman firdaus; perempuan diciptakan dari laki-laki dan untuk laki-laki, sehingga eksistensi perempuan hanyalah aksesoris bagi manusia sejati, yaitu laki-laki, (Riffat Hassan, 1987). Karena itu Hassan menekankan pentingnya membangun *feminist theology* dalam konteks Islam kontemporer untuk membebaskan tidak hanya perempuan dari struktur ketidakadilan (Leonard Grob, Riffat Hassan dan Haim Gordon, 1991:68). Sayangnya teologi feminis belum terbangun hingga belum mampu mengubah pandangan yang bias gender dikalangan agamawan dan cenderung menganggapnya sebagai “yang tidak terduga”.

C. Epistemologi Feminisme

Gerakan feminisme memiliki corak aliran tersendiri yang unik, tiap aliran memiliki paradigma tentang apa, mengapa dan bagaimana penindasan serta eksploitasi kaum perempuan terjadi, serta cara penyelesaiannya. Dokter Professor perawatan kesehatan etika dari *University of North Carolina*, Rosemarie Tong (1998:6-8), mengemukakan beberapa aliran feminis, yaitu feminis Marxis, feminis radikal, feminis psikoanalisis, feminis sosial, feminis eksistensialis dan feminis postmodernis. Sedangkan filosof feminis dan teoritikus postkolonial asal Amerika, Sandra Harding (1935 M.), menyebutkan tiga aliran besar epistemologi feminisme yaitu feminis empiris, feminis *standpoint* dan feminis postmodernis (*postfeminis*). Masing-masing memiliki perbedaan tentang subjek yang diperjuangkan, (Sandra Harding, 1986). Dalam hal ini, pendapat Harding penulis gunakan dalam pemetaan epistemologi feminis, karena itu pembicaraan selanjutnya fokus pada pemetaan yang dibuat Harding, dengan menekankan pada dua aliran yang disebutkan pertama di atas.

Feminisme empiris, berpandangan pada empirisme yang menempatkan pengalaman inderawi sebagai penyedia pengetahuan tentang dunia, terutama melalui observasi. Pikiran tidak independen, karena bergantung pada data empiris yang terobservasi, tereksperimen, bermodel dan terevaluasi, (Elizabeth Anderson, 1985: 50-80, 51-51). Konsekuensi atas pandangan tersebut adalah tertolaknya pengetahuan

apriori. Penerapan empirisme dalam kajian feminis dilakukan dengan mengumpulkan data berdasarkan pengalaman real kehidupan perempuan dalam keseharian. Membicarakan persoalan apakah perempuan merasakan diskriminasi atas dasar bias gender, pendekatan sosiologis kemudian menjadi pilihan dalam menginvestigasi betapa gender telah mempengaruhi berbagai sistem yang terkait dengan institusi modernis. Dalam kenyataan inilah feminis empiris menemukan berbagai ketimpangan atas nama gender yang kemudian perlu direspon melalui bahasan moral ataupun hubungan internasional, (Robert O. Keohane, 1989: 245-253. 240).

Epistemologi yang dikatakan oleh Harding (1993:51) sebagai *spontaneous feminist empiricist epistemology* ini dikembangkan sebagai respons terhadap kalangan feminis saintis dan feminis kritikus sains oleh Helen Longino dan filosof feminis dari *Temple University* Lynn Hanhinson yang menyandarkan nilai-nilai feminis dalam melihat realitas empiris, serta bagaimana metode sains dapat dikembangkan dalam cahaya feminis. Secara umum mereka memiliki tiga pandangan dasar, sebagaimana diungkap oleh Longino (1990: 21), yaitu: *pertama*, observasi memiliki pengaruh terhadap pengetahuan empiris; *kedua*, data empiris merupakan teori pembuktian, sehingga seluruh pembuktian sains pada dasarnya adalah pembuktian empiris; *ketiga*, para ilmuwan bukan individu namun terdiri dari komunitas ilmuwan atau komunitas epistemologi. Epistemologi ini bersifat spontan karena berangkat dari kesadaran spontan terhadap aspek biologis yang ditelisik melalui kacamata ilmu sosial. Mereka beralih melakukan apa yang harus dilakukan ilmuwan ditengah maraknya *bad science*, (Harding: 51).

Menurut Lorraine Code (l. 1937 M.) isu yang diangkat oleh para feminis empiris yang terpengaruh oleh post-positivisme ini berkenaan dengan masalah gender, seperti apakah peneliti gender memiliki pengaruh signifikan terhadap apa yang akan disimpulkan? Artinya para feminis empiris “getol” melakukan kritik terhadap bangunan pengetahuan yang bias gender, (Evelyn Fox Keller dan Helen E. Longino, 1998). Politik liberal yang mengutamakan otonomi,

persamaan, moral dan kebebasan individu misalnya dinilai gagal oleh feminis empiris karena berpandangan diskriminatif terhadap kaum perempuan. Mengingat secara ontologis kesamaan dan keseimbangan hak laki-laki dan perempuan mesti berimbang. Perbedaan fungsi laki-laki dan perempuan tidak dapat menjadi dasar tindak diskriminasi.

Sementara epistemologi feminis *standpoint* didedikasikan bagi pengembangan teori feminis khususnya tentang epistemologi, metodologi dan metafisika, (Sandra Harding dan M. Hintikka eds., 1983). Epistemologi ini memberikan penekanan pada isu yang dibahas dalam konteks keperempuanan yang dianggap sebagai kelas dua. Bangunan dasar klasik epistemologi feminis ini dapat dilacak pada pemikiran “Nabi kaum proletar” Karl Marx dan filosof feminis Nancy Hartsock (1943–2015 M.). Konsekuensi Marx bersumber dari pembelaannya terhadap kaum proletar yang termasuk juga kaum perempuan, kacamata inilah yang digunakan Hartsock untuk memahami dunia yang dikuasai oleh ideologi kaum borjuis dan juga sistem patriarki. Pandangan epistemis ini kemudian dikembangkan lebih jauh untuk mengakhiri setiap bentuk penindasan terhadap kaum perempuan dengan mengangkat harkat-martabat serta derajat kaum wanita, untuk itu feminis *standpoint* telah membangun basis epistemologinya sebagai respon kritis terhadap sistem epistemologi Positivisme, yang menyadari adanya keterkaitan antara epistemologi dengan politik, antara kuasa dengan pengetahuan, dan antara teori dengan praxis, (Lubis, 2006:92). Epistemologi ini merupakan penyempurnaan dari mazhab Frankfurt, yang memasukkan konsep ilmu dan ideologi dalam analisis gender. Dalam konteks ini perlu pembedaan gender dan seks. Gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki ataupun perempuan, yang muncul sebagai hasil konstruksi sosio-kultural yang panjang; sedangkan seks adalah perbedaan genetik dan biologis antara laki-laki dan perempuan yang tidak akan berubah (Lubis, 2006: 88-89).

Teorisasi epistemologi feminis *standpoint* mutakhir dapat dilacak pada epistemologi Empirisme Sandra Harding dalam *Science Question in Feminism* (1986), yang mengemukakan bahwa perempuan

tidak dapat dipahami berdasarkan paradigma tradisional positivis yang dibentuk oleh paradigma maskulin. Studi atas perempuan tidak berarti tanpa epistemologi “baru” yang berbasis feminis, tidak ada perubahan yang berarti. Dengannya akan dimungkinkan bangunan tradisi intelektual berdasarkan pengalaman dan perspektif perempuan. Epistemologi feminis yang dimaksud adalah upaya menjadikan perempuan sebagai pusat kepedulian dan kesadaran dalam memajukan perempuan, dan siapapun yang melakukannya akan dinamakan feminis tanpa melihat jenis kelamin, artinya feminis tegas Harding tidaklah seksis, (Susan J. Hekman, 1990: 17). Selanjutnya Harding menegaskan bahwa epistemologi feminis *standpoint* memahami tidak ada posisi tunggal yang dapat dijadikan otoritas satu-satunya dalam memahami realitas, tiap epistemologi memiliki tujuan yang parsial, sehingga alangkah baiknya jika dimunculkan multi pendekatan dalam memahami beragam fakta dan fenomena hingga menghasilkan epistemologi yang baik, berupa pengetahuan yang tidak androsentris dan bias gender. Mengingat pengetahuan yang baik adalah bebas bias, baik dihasilkan melalui pengalaman ataupun pemikiran, (Helen E. Longino, (1997: 19-35, 32).

Jasa Harding dalam mengangkat urgensi epistemologi feminis *standpoint* dalam jajaran global tidak dapat diabaikan dan telah menjadi pijakan pengembangan pandangan epistemologis feminis berikutnya, Dorothy E. Smith (Winter, 1997, 392-398, 392). Dari sini premis utama epistemologi feminis dikembangkan oleh novelis dan tokoh sastra modern asal Inggris, Virginia Woolf (1882-1941 M.), dalam *Three Guineas* (1938). Mengamini pengetahuan yang seksis dalam Positivisme, pengetahuan yang berkembang saat ini menurut Woolf, tidak tanpa seks, ia adalah laki-laki, “bapak” yang berpengaruh terhadap perkembangan ilmu. Hasilnya, ilmu pengetahuan hingga dewasa ini merupakan hasil konstruksi kaum laki-laki tanpa melibatkan perempuan. Pengetahuan dikonstruksi berdasarkan prasangka kaum laki-laki terhadap perempuan, pengalaman perempuan tidak dapat dijadikan dasar ilmu yang valid dan karena itu kehidupan perempuan tidak dikaji secara serius dalam keilmuan

ilmiah. Al-Hasil teori keilmuan yang meliputi sosial, psikologi, sejarah, atau bahkan ilmu agama tidak pernah didasarkan oleh pengalaman perempuan, namun bertumpu pada pengalaman laki-laki, (Lubis, 2006:97). Fenomena ini digambarkan oleh Alain Tourine (2001: 249) sebagai *la pensée unique*, yaitu sebuah *de facto* hegemoni dari neo-liberal ortodoksi yang membiarkan eksistensi sosial tertentu untuk mempengaruhi pengambilan keputusan.

Selanjutnya epistemologi feminis postmodernis, seperti halnya istilah postmodern, ia agak membingungkan dan sulit diterjemahkan, karena dapat menempati berbagai posisi. Professor ilmu Politik dan kajian gender dari Rutgers University, New Jersey, Mary E. Hawkesworth (1952) misalnya menempatkan epistemologi feminis postmodernis dalam pemaknaan penangguhan kebenaran, karena kebenaran sendiri adalah hegemoni dan menjadi ilusi yang merusak, (Keohane, 1989:249). Akan tetapi tidak berarti epistemologi feminis postmodernis tidak dapat dipahami. Hal utama yang terlihat dari feminis postmodernis adalah bahwa mereka tidak bertolak dari persoalan dualisme gender ataupun tuntutan kesetaraan, tetapi bertolak dari perbedaan. Masalah utama aliran ini adalah tentang *the other, the second sex*, dan *authorship, identity*, dan *self*, (Lubis, 2006: 88-89). Berdasarkan karya senior *critical studies* Amerika, Mia Mazza yang berjudul *Postmodern Feminism and Frankenhookey* dapat dibaca adanya perbedaan apa yang disebutnya sebagai feminisme modern (feminis empiris dan *standpoint*) dengan feminisme postmodern. Saat feminisme modern memotret realitas perempuan berdasarkan aspek biologis yang ditransformasi ke dalam berbagai persoalan diskriminasi sosial, maka feminisme postmodern atau feminisme kritis berpijak Androsentrisme untuk menghasilkan pandangan yang postmodernis. Tokoh feminis postmodernis semisal teoritikus kritis Amerika, Nancy Fraser (l. 1947 M.) dan Professor bidang Perempuan, gender dan kajian seksualitas dari *Washington University*, Linda J. Nicholson mengakui keterpengaruhannya dengan diskursus yang dikembangkan oleh filosof post-strukturalis Prancis, Jean-Francois Lyotard (1924-1998 M.) dalam menganalisis narasi kesejarahan dan juga struktur

makros sosial, (Mia Mazza, 1991: 35-43). Dalam kenyataan inilah feminis postmodernis –sebagaimana diakui Nancy dan Linda (1990 : 34) menempatkan persoalan identitas keperempuanan dan feminisitas dalam bangunan konsep sosial dan identitas yang plural dan kompleks, serta memperlakukan gender sebagai kesatuan yang relevan bagi tiap etnis, ras, umur, dan juga orientasi seksual.

Perbedaan pandangan epistemis feminis di atas merupakan sebuah kegiatan ilmiah yang memiliki satu arah, yaitu menghapus bentuk-bentuk kekerasan dan hegemoni yang di atasnamakan supremasi salah-satu jenis kelamin. Dengan demikian, semua sistem epistemologi sama-sama mengakui adanya fenomena ketidakadilan yang perlu diruntuhkan yang akarnya dapat dirunut pada sistem epistemologi yang bias gender, dalam hal ini Positivisme.

D. Positivisme dan Epistemologi Feminis

Profesor ilmu politik dan eksponen post feminisme dari *University of Texas-Arlington (UTA)* Susan Jean Hekman (l. 1949 M.) menyatakan bahwa representasi tindakan yang bias gender muncul dari pemikiran yang dilandasi oleh epistemologi dan memberikan ruang bagi dominasi nilai dualis. Proyek pencerahan (*enlightenment project*) di Barat sejak awal telah didasari oleh hirarki dualisme yang memplot perbedaan tegas antara subjek dan objek pengetahuan; rasional dan irrasional, atau; alami dan ilmiah dan berbagai bentuk pembedaan lainnya. Dualisme ini dapat ditelesuri lebih jauh akarnya pada pembedaan antara kejantanan dan kewanitaan, dimana laki-laki dilekatkan sebagai elemen utama sementara perempuan sebagai elemen pelengkap, sehingga elemen utama dapat mendominasi elemen pelengkap (Hekman, 1990:5). Selanjutnya, subjek yang mengetahui secara epistemis senantiasa dikerangka dalam jenis laki-laki dan tertutup bagi perempuan, sedangkan perempuan didefinisikan sebagai objek kajian (J. Flax, 1987: 621-643).

Kritik utama kaum feminis atas pandangan khas positivis di atas adalah bahwa pengetahuan yang berbasis positivisme telah menempatkan kepentingan kaum laki-laki sebagai hal utama yang

mewakili semua pengalaman serta kepentingan lainnya, yaitu perempuan, (Lubis, 2006:91). Bangunan keilmuan hanya dilihat dalam perspektif dan kepentingan laki-laki, perempuan dan permasalahannya tidak ditampilkan dipermukaan dan hanya dilihat sebagai penyimpangan yang berada diluar jalur ilmiah. Tindak pengabaian terhadap pengalaman perempuan ini menunjukkan pengaruh ideologis/politis kelaki-lakian dalam paradigma keilmuan Positivisme. Hal ini juga menandai kegagalan Positivisme sebagai paradigma keilmuan yang objektif, dengan mengabaikan pengalaman perempuan di dalamnya. Karena itu Emeritus Professor Cultural Studies pada *University of East London* Meggie Humm (1998: 194), menyarankan agar perempuan dapat dijadikan dasar bagi pembentukan masyarakat yang non-seksis. Kenyataan di atas memperlihatkan adanya hubungan kuasa dan pengetahuan, siapa yang memiliki pengetahuan akan menentukan kuasa, bagaimana pengetahuan diteliti, dievaluasi dan dijustifikasi. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa positivisme merupakan paradigma yang buta gender, sehingga pengetahuan dibangun selalu dalam perspektif maskulin.

Selain itu, filosof dan sejarawan sains ecofeminis Amerika Carolyn Merchan (l. 1936 M.) sejak awal telah mengkritisi Baconian yang mengandung unsur mekanistik tentang realitas yang berorientasi laki-laki lewat jargon "*knowledge is power*". Pandangan Descartes, Hobbes, dan Newton yang berkonsekuensi pada penguasaan hukum-hukum alam bagi dominasi kekayaan alam, juga ditolak oleh Merchan. Menurutnya, pandangan tersebut hanya akan menjadikan alam/perempuan semata-mata sebagai budak pemenuhan nafsu laki-laki, (Lubis, 2006:91). Melalui pandangan tersebut Merchan menganggap pandangan Baconian memiliki konsekuensi yang besar bagi terjadinya hegemoni, hegemoni laki-laki terhadap perempuan yang sinonim dengan eksploitasi manusia terhadap alam. Pandangan epistemis kalangan feminis ini jelas menolak ketidakadilan gender yang ada dalam basis epistemologi positivistik, yang dilandasi oleh episteme penindasan terhadap perempuan dalam berbagai bidang. Secara sosial misalnya perempuan tidak memiliki kekuasaan di tengah

masyarakat yang didominasi oleh laki-laki; sedangkan secara budaya, perempuan menghadapi benteng tradisi yang selalu memarginalkan perempuan dari kelembagaan sosial-budaya (Tong, 1998:131-137). Perbedaan tegas antara epistemologi positivis dan feminis dapat dilihat dalam tabel berikut:

Aspek Epistemis	Paradigma Positivis	Paradigma Feminis
Asumsi Dasar	Fenomena/fakta sosial dapat diobservasi, bersifat objektif, dan bebas dari bias peneliti.	Fenomena sosial dan tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh kuasa dan kepentingan tertentu. Realitas bersifat terkonstruksi dan negotiable, yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan kuasa.
Sumber Fakta	Fakta tersingkap melalui prosedur penelitian yang terstandarisasi dan bebas konteks.	Kuasa, kontrol, dan faktor kontekstual dapat diketahui melalui pendapat personal/ kelompok sebagai refleksi dari berbagai versi realitas.
Metode	Pengumpulan data dilakukan secara terstruktur, terukur dan terkontrol ketat. Dilakukan melalui metode survei, eksperimen, labor, dan observasi.	Dilakukan melalui metode observasi partisipatori, dialog terarah, mengemukakan pendapat, pengalaman dan keinginan. Diupayakan untuk menghilangkan hambatan dan melakukan perubahan secara personal ataupun politis.
Kecenderungan	Pendekatan kuantitatif, verifikasi, dan prediksi tingkah laku melalui hubungan kausalitas.	Mencari pemahaman dari pengaruh gender terhadap sikap dan tingkah laku, termasuk perbedaan kuasa dan kontrol dalam emansipasi sosial.
Tingkat Partisipasi	Subjek penelitian menjawab permasalahan spesifik dalam respon yang terformat	Pertisipan memiliki kebebasan dalam mengarahkan proses pengumpulan data dan dalam menentukan tindakan selanjutnya.
Partisipasi	Subjek dan objek penelitian tidak saling mempengaruhi.	Terdapat upaya pemberdayaan dan emansipasi dalam kerangka pembentukan aksi bagi perubahan.

Pemetaan di atas didasarkan pada asumsi dasar masing-masing pandangan epistemologi yang tidak selamanya sebagaimana adanya. Objektivitas yang digadang oleh positivisme misalnya dalam kenyataannya adalah semu, mengingat kuatnya intervensi subjek dalam menafsirkan objek kajian. Hal semacam inilah kemudian yang

membias dalam cara pandang positivis terhadap perempuan, hingga menuai kritik pedas dari epistemolog feminis. Walaupun demikian kritik epistemologi feminis yang relatif baru (Xinyan Jiang, 2005: 56-58) tidak selamanya tanpa cela dan dapat diterima utuh, tetap ada beberapa kritik yang diarahkan pada mereka.

E. Kritik atas Kritik Postfeminisme

Pengetahuan yang tidak mempertimbangkan aspek ke-Ibu-an atau androsentris yang tersirat ataupun tersurat dalam positivisme tentu akan cacat, karena itu dalam teori epistemologi feminis hal ini juga menjadi “cela”, ketika standar nilai dalam perspektif “Bapak” diubah dalam perspektif “Ibu”. Untuk itu Professor kritikus feminis asal *University of Miami*, Susan Haack (l. 1945 M.) dalam *Manifesto of a Passionate Moderate* (1998) menyatakan bahwa sebagai proyek etik dan politik feminisme adalah baik, namun ketika ia disusupi oleh kepentingan perempuan maka ia akan menjadi timpang, sama “buruk” dengan apa yang mereka kritik, karena mereka akan memunculkan hegemoni epistemologi baru, dimana seharusnya epistemologis itu netral (*value-neutral/ value-free*) (Cathrine Holst, 2005:4-5).

Selain itu, pandangan epistemologi yang masih melihat adanya perbedaan dan hirarki nilai yang terbangun dalam oposisi biner yang sederajat antara “kami dan mereka” baik dalam skala mikro ataupun makro, akan menghasilkan pola budaya yang bersifat eksklusif di tingkat lokal, regional, ataupun kebangsaan. Pandangan tersebut tidak dapat dianggap “baru” dalam cita rasa historis ataupun teoritis. Inilah yang terjadi pada epistemologi feminis, mereka tidak lebih hanya mampu melakukan sebuah pembaruan kepentingan, yang hanya akan memunculkan hegemoni baru (Rosi Braidotti, 2007:65-74). Fenomena ini diungkap Professor Feminisme dan *Technoscience* pada *European Graduate School* (EGS) Donna Haraway (l. 1944 M.) sebagai *quasi-monopoly*, yang dapat terjadi tidak hanya mengatasnamakan gender, namun –dalam kajian Haraway (1997; 90) -- juga bio-teknologi, atau otoritas apapun.

Fenomena di atas digambarkan oleh Susan Hekman, bahwa epistemologi feminis empiris ataupun *standpoint* memang telah berhasil mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah, namun gagal dalam memecahkan masalah, mengingat tidak ada satu perspektifpun yang secara epistemologis dapat dianggap istimewa dari yang lain. Walaupun dalam kenyataannya para tokoh epistemologi feminis di atas berupaya untuk mengakomodir perbedaan secara netral, tapi usaha ini tidak membuahkan hasil. Pengetahuan yang dihasilkan tetap merupakan pengetahuan yang dikondisikan (*situated knowledge*) paling tidak oleh satu waktu dan tempat. Hasilnya adalah muncul pengetahuan yang bersifat parsial, mereka tidak memotret fenomena darimanapun, namun dari satu perspektif, yang dalam bahasa kaum postmodernis tetap dianggap sebagai pengetahuan yang subjektif (Susan Hekman, Winter, 1997: 341-365), dalam arti epistemologi feminis lagi-lagi tetap terjebak pada objektivitas semu yang digadang oleh Positivisme yang mereka kritisi.

Gambaran yang berkembang terhadap feminisme kemudian adalah gambaran buram yang menyudutkan mereka sebagai kalangan yang anti-laki-laki, anti sifat kewanitaan, over perspektif, mengintervensi kehidupan pribadi, tidak humoris, muram dan puritan, sebagaimana dikatakan oleh Doktor di bidang kajian komunikasi dan feminis dari University of Minnesota, Catherine M. Orr (1997: 29-45). Feminisme juga dianggap seorang Doktor Studi Perempuan dari Massey University, New Zealand Jenny Coleman, telah melakukan reduksi, homogen, dan interpretasi terhadap realitas. Kenyataan inilah yang kemudian mendorong munculnya gelombang baru feminis yang dikenal dengan feminis gelombang ketiga (Jenny Coleman, 2009: 3-13) atau postfeminisme.

Berbeda dengan gelombang sebelumnya, Postfeminisme karena keterpengaruhannya yang kuat dengan Postmodernisme dan juga analisis feminis gelombang sebelumnya terutama feminis *standpoint*, dalam bangunan epistemologinya mengakui subjektivitas, pluralitas dan relativitas. *Professor Emeritus* dari *Ohio State University*, Patti Lather mengemukakan bahwa epistemologi postfeminis

mengakomodir pluralitas yang mengakui keunikan tujuan dan nilai tiap perempuan dalam sistem budaya, ras dan bangsa yang berbeda. Hal ini dibenarkan oleh Professor sosiologi dari University of Mayland yang dikenal dengan kajiannya tentang wanita hitam Amerika lewat *black feminism* di Amerika, Patricia Hill Collins (l. 1948 M.) yang mengemukakan bahwa perempuan kulit hitam di Afrika memiliki pandangan yang unik tentang pengalaman keseharian mereka yang berbeda dari pandangan wanita kulit putih di negara-negara maju. Dengan pemahaman ini maka dapat dipastikan ada pula perbedaan pandangan perempuan yang berbeda usia, agama, kelas sosial, daerah dan orientasi seksual tentang pengalaman keseharian mereka (Lubis, 2006:120).

Pandangan pluralis dan anti-feodal postfeminis telah menolak adanya konsep universal dan tunggal mengenai perempuan, dengan mengakui adanya perbedaan individual tiap perempuan. Hal ini ditekankan dalam pengakuan terhadap diferensiasi dan individualisme dalam berbagai bidang, dengan demikian isu subjektivitas menjadi kental dalam pandangan mereka. Postfeminis ini meliputi pula feminis postkolonial dan feminis hip-hop (Stéphanie Genz dan Benjamin A. Brabon, 2009:107). Karena pandangan epistemologi yang berlawanan dengan feminis gelombang kedua, postfeminis cenderung dianggap dapat mengacaukan pandangan epistemis feminis modern. Walaupun demikian pada dasarnya mereka memiliki satu tujuan yang diungkap dengan beragam warna dan cara.

F. Penutup: Merobohkan Androsentrisme

Feminis modern dewasa ini tanpa peduli jenis kelaminnya, telah menyadari adanya teks teologis dan juga ideologi seksis yang beranjak dari epistemologi yang seksis. Karena itu dibutuhkan perubahan “penafsiran” dalam membentuk sistem epistemologi non-seksis yang turut mempertimbangkan pengalaman dan pandangan perempuan. Sistem epistemologi ini diharapkan dapat memberikan pandangan berdasarkan *worldview* kesejajaran sebagaimana semangat sejati yang terkandung dalam tradisi agama hanifnya Ibrahim. Bahwa pada

dasarnya perempuan dan laki-laki semuanya sederajat. Adapun sumber-sumber teologis dan ideologis yang bernuansa misogini perlu ditelaah secara mendasar bahkan direvisi hingga memunculkan kesadaran kesetaraan. Artinya pandangan epistemologis yang berpusat pada perspektif laki-laki perlu direkonstruksi dengan epistemologi yang berpihak pada equalitas, sehingga akan melahirkan pengetahuan yang netral dan tanpa bias, prasangka dan keberpihakan pada kepentingan satu jenis gen tertentu.

G. Referensi

- Aiken, Lisa. 1992. *To be Jewish Woman*. London: Janson Aronson INC.
- Anderson, Elizabeth. 1995. "Feminist Epistemology: an Interpretation and a Defense" dalam *Hypatia*. Vol. 10. No. 3. Analytic Feminism (Summer).
- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan (YJP).
- Beauvoir, Simone de. 1989. *The Second Sex*. Diterjemah oleh H. M. Parshley. New York: Vintage Books.
- Braidotti, Rosi. 2007. "Feminist Epistemology after Postmodernism: Critiquing Science, Technology and Globalisation" dalam *Interdisciplinary Science Reviews*. Vol. 32. No. 1. 2007.
- Coleman, Jenny. 2009. "An Introduction to Feminism in a Postfeminist Age" dalam *Women's Studies Journal*. Vol. 23. No. 2. November 2009.
- Darwin, Charles. 1859. *On the Origin of species by means of natural Selection or the Presevation of Favoured Races in the Struggle for life*. London: J. Murray.
- Departemen Agama. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Donovan, Josephine. 2000. *Feminist Theory: the Intellectual Tradition*. New York: the International Continuum.

- Downs, Robert. 1961. "Books That Changed the World". Diterjemah oleh Asrul Sani. *Buku-buku yang Merubah Dunia*. Jakarta: Pembangunan Jakarta.
- Epstein, Rabbi DR I. (editorship). 1976. *Hebrew-English Edition of the Babilonia Talmud*. London; Jerusalem: The Soncino Press.
- Flax, J. 1987. "Postmodernism and Gender Relations in Feminist Theory" dalam *Signs: Journal of Women in Culture and Society*.
- Fraser, Nancy dan Linda J. Nicholson (eds.) 1990. "Social Criticism without Philosophy: an Encounter between Feminism and Postmodernism" dalam *Feminism/ Postmodernism*. New York: Routledge.
- Genz, Stéphanie dan Benjamin A. Brabon. 2009. *Postfeminism: Cultural Texts and Theories*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Haraway, Donna.1997. *Modest Witness a Second Millenium: Female Man Meets Onomouse*. London, New York: Routledge.
- Harding, Sandra. 1990. "Rethinking Standpoint Epistemology: What is "Strong Objectivity?" dalam Linda Alcoff & Elizabeth Potter (eds.). *Feminist Epistemologies*. New York: Routledge.
- 1986. *The Science Question in Feminism*. Ithaca: Cornell University Press.
- M. Hintikka (eds.). 1983. *Discovering Reality: Feminist Perspectives on Epistemology, Metaphysics, Methodology, and Philosophy of Science*. New York etc: Kluwer Academic Publishers.
- Hassan, Riffat. 1991. "The Issue of Woman-Man Equality in the Islamic Tradition" dalam Leonard Grob, Riffat Hassan dan Haim Gordon. *Women's and the Men's Liberation: Testimonie of Spirit*. Westport: Greenwood Press.

- 1987. "Equal before Allah? Women-Men Equality in the Islamic Tradition" dalam *Harvard Divinity Bulletin*. January-May.
- Hekman, Susan J. 1997. "Truth and Method: Feminist Standpoint Theory Revisited Authors(s)" dalam *Signs: Journal of Women in Culture and Society*. Vol. 22. No. 2. Winter. 1997.
- , 1990. *Gender and Knowledge: Elements of Postmodern Feminism*. Cambridge: Polity Press.
- Holst, Cathrine. 2005. *Feminism, Epistemology & Morality*. Norway: Center for the Study of the Sciences and the Humanity. Faculty of Arts: University of Bergen.
- Jackson, Stevi & Jackie Jones (ed.). 1998. *Contemporary Feminist Theories*. New York: New York University Press.
- Jiang, Xinyan. 2005. "Feminist Epistemology: an Introduction" dalam *Academica Perspective*. Vol. 1. 2005.
- Keller, Evelyn Fox dan Helen E. Longino. 1998. *Feminism and Science*. Oxford: Oxford University Press.
- Keohane, Robert O. 1989. "International Relations Theory: Contributions of a Feminist Standpoint" dalam *Millennium: Journal of International Studies*. Vol. 18. No. 2 (1989).
- Longino, Helen E. 1997. "Feminist Epistemology as a Local Epistemology" dalam *Proceedings of the Aristotelian Society*. Supplementary Volume. Vol. 71.
- , 1990. *Science as Social Knowledge: Values and Objectivity in Scientific Inquiry*. Princeton: Princeton University Press.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2006. *Dekonstruksi Epistemologi Modern: dari Posmodernisme, Teori Kritis, Poskolonialisme, hingga Cultural Studies*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- Magnis-Suseno, Franz. 2004. "75 Tahun Jurgen Habermas" dalam *Basis: Menembus Fakta*. No. 11-12 (53). November-Desember.

- Mazza, Mia. 1991. Postmodern "Feminism and Frankenhooker" dalam *Spectator*.
- Orr, Catherine M. 1997. "Chatting the Currents of the Third Wave" dalam *Hypatia*. Vol. 12 No. 1.
- Popik, Kristin M. 1978. "The Philosophy of Women of St. Thomas Aquinas", *Dissertation* on Christendom College Press. <https://www.catholicculture.org/culture/library/view.cfm?recnum=2793>. diunduh 28 Oktober. 2015.
- Reed, Evelyn. 1993. *Woman's Evolution, From Matriarchal Clan to Patriarchal Family*. New York. London. Montreal. Sydney: Tatfinder.
- Smith, Dorothy E. 1997. "Comment on Hekman's 'Truth and Method: Feminist Standpoint Theory Revisited'" dalam *Signs: Journal of Women in Culture and Society*. Vol. 22. No. 2.
- Tong, Rosemarie. 1998. *Feminist Thought*. Australia: Westview Press.
- Touraine, Alain. 2001. *Beyond Neo-Liberalism*. Cambridge: Polity.
- Umar, Nasaruddin. "Perspektif Jender dalam Islam" dalam *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, <http://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/islam/Paramadina/Jurnal/Jender1.html>, diunduh tgl 13 Juni. 2012.